

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia remaja merupakan masa dimana seorang individu memiliki rasa keingintahuan yang besar akan suatu hal baru seperti reproduksinya, oleh karena itu pada masa ini remaja sering dihadapkan pada permasalahan kesehatan reproduksi yang kompleks, seperti kehamilan pranikah, hubungan seksual pranikah, penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (Napza), serta terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) (BKKBN et al., 2018). Survei Demografi Kependudukan Indonesia - Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI-R) pada tahun 2017, mengemukakan jika remaja di Indonesia telah melakukan perilaku seksual pranikah berisiko, diantaranya yaitu remaja mengaku telah berpacaran tidak sehat sejak usia 15-17 tahun dengan angka kejadian sebesar 80% wanita dan 84% pria, remaja juga mengaku jika berani untuk berciuman (30% wanita dan 50% pria), berpelukan (17% pada wanita dan 33% pria), saling meraba (5% wanita dan 22% pria), dan juga mengaku jika telah melakukan hubungan seksual pranika (2% wanita dan 8% pria) (BKKBN et al., 2018). Data kejadian perilaku seksual pra nikah terjadi di Blitar, tepatnya pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Daerah Kabupaten Blitar dengan persentase sebesar 59%, kemudian data remaja yang pernah melakukan

hubungan seksual pranikah sebesar 7,1% dari 90,8% remaja yang sedang berpacaran (Wahyuningtias & Wibisono, 2018).

Ancaman masalah kesehatan reproduksi lainnya pada remaja adalah narkoba. *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) menyatakan jika terdapat 271 juta jiwa atau sebesar 5,5% dari jumlah total populasi di dunia dengan rentang usia 15-64 tahun mengonsumsi narkoba, dan secara tidak langsung remaja adalah salah satu penggunaannya (BNN, 2019). Infodatin (2017), menyatakan jika satu tahun terakhir pada tahun 2016 terdapat 1,9% pelajar dan mahasiswa di Indonesia yang menggunakan narkoba (Kemenkes RI, 2017). Tahun 2017 angka penggunaan narkoba oleh remaja usia 15-19 sebesar 3% pada satu tahun terakhir (BKKBN et al., 2018). Berdasarkan data tersebut dapat diartikan jika angka penggunaan narkoba oleh remaja mengalami peningkatan. Kepala BNN Kabupaten Blitar, AKBP Agustianto, SH. MH juga mengungkapkan jika pada tahun 2016 terdapat 32% remaja yang menggunakan narkoba di Kota Blitar (Karyoto & Aprilia, 2018).

HIV/AIDS juga merupakan ancaman masalah kesehatan reproduksi bagi remaja. Tahun 2017 persentase kejadian HIV pada remaja usia 15-19 tahun sebesar 3,6% dan persentase kejadian AIDS sebesar 2,1% (Kemenkes RI, 2018). Tahun 2018 persentase kejadian HIV pada remaja usia 15-19 tahun sebesar 3,1% dan persentase kejadian AIDS sebesar 2,8% (Kemenkes RI, 2019). Tahun 2019 persentase kejadian HIV pada remaja usia 15-19 tahun sebesar 2,9% dan persentase kejadian AIDS sebesar 2,9%

(Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data tersebut dapat diartikan jika persentase kejadian HIV pada remaja mengalami penurunan akan tetapi persentase kejadian AIDS mengalami kenaikan.

Berbagai permasalahan kesehatan reproduksi yang telah dipaparkan dapat menimbulkan dampak yang kompleks pada kesehatan reproduksi remaja. Diantaranya seperti perilaku seksual pranikah mengakibatkan resiko tertular Penyakit Menular Seksual (PMS), kehamilan yang tidak diinginkan yang berujung tindakan aborsi tidak aman, terjadinya pernikahan dini, kekerasan seksual, terjadinya infeksi pada organ reproduksi karena tindakan aborsi tidak aman, dan bahkan dapat terjadi kematian akibat perdarahan (BKKBN et al., 2018).

Salah satu faktor yang memicu permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja adalah pengetahuan. Menurut SDKI (2012), tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah, yaitu terdapat 73,46% remaja laki laki dan 75,6% remaja perempuan usia 15-19 tahun di indonesia tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi (Senja et al., 2020). SDKI-R (2017), juga menyatakan jika tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih rendah. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hanya menstruasi dan pertumbuhan buah dada pada wanita lalu perubahan suara pada laki-laki yang diketahui oleh remaja mengenai perubahan fisik pada masa pubertas. Pengetahuan mengenai masa subur pada remaja juga masih rendah yaitu hanya sebesar 33% wanita yang mengetahui masa subur dan

37% pria yang mengetahui masa subur (BKKBN et al., 2018). Pengetahuan remaja mengenai bahaya narkoba juga masih kurang, hal tersebut dibuktikan dengan masih terdapatnya pelajar dan mahasiswa yang menggunakan narkoba sebesar 1,9% pada tahun 2016 dan 3% pada tahun 2017. Kemudian pengetahuan komprehensif tentang HIV yang dimiliki remaja juga masih relatif sedikit. Menurut SDKI-R (2017), hanya terdapat 16% pada wanita dan 13% pada pria yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV (BKKBN et al., 2018). Berdasarkan data yang telah diungkapkan tersebut dapat ditarik kesimpulan jika kurangnya pengetahuan yang diperoleh remaja tentang kesehatan reproduksi merupakan salah satu alasan besar timbulnya masalah-masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Permasalahan tersebut pada dasarnya diawali dengan kurangnya informasi yang diperoleh remaja sehingga menimbulkan kurangnya tingkat kesadaran diri (*self awareness*) pada remaja kemudian mengakibatkan minimnya tingkat pengetahuan mengenai pentingnya kesehatan reproduksi.

Teknologi informasi berkembang sangat pesat di era ini, termasuk juga media sosial. Jumlah remaja pengguna media sosial juga tidak sedikit yaitu sebesar 88% pada wanita dan 86% pada pria (BKKBN et al., 2018). Media sosial dengan berbagai jenis dan variasi menyajikan berbagai informasi bagi remaja yang dapat mempengaruhi pengetahuan, kesadaran diri (*self awareness*), sikap dan perilaku pada remaja (Barokah & Zolekhah, 2019). Contoh Media sosial yang bisa digunakan dalam berbagi

informasi dalam dunia pendidikan adalah facebook, twitter, instagram dan youtube.

Program kebijakan pemerintah terkait pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang digunakan untuk menyelesaikan masalah kesehatan reproduksi remaja juga telah dibentuk oleh pemerintah, seperti program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), akan tetapi implementasi dari program tersebut belum terlaksana dengan optimal hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya puskesmas di Indonesia yang belum menjalankan program tersebut.

Penelitian terdahulu terkait kesehatan reproduksi di Indonesia juga sudah pernah dilakukan oleh para ahli, akan tetapi tidak sebanyak penelitian pada ibu dan anak, remaja masih sering diabaikan dengan anggapan permasalahan remaja masih dapat ditunda pelayanannya, namun jika di pelajari lebih lanjut remaja merupakan generasi yang akan memberikan dampak besar di masa depan. Peneliti terdahulu yang meneliti terkait sarana yang digunakan remaja untuk mendapatkan informasi kesehatan reproduksi contohnya seperti media sosial masih jarang, sementara itu media sosial merupakan suatu sarana yang sering diakses oleh remaja dalam mencari informasi. Penelitian sebelumnya yang sejenis terkait media sosial yang dihubungkan dengan kesehatan reproduksi adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hakim dan Oke Kadarullah di SMAN 1 Purwokerto tahun 2016, menunjukkan hasil tingkat pengetahuan remaja kategori tinggi terkait kesehatan reproduksi sebesar

31,9%, penggunaan jenis media massa terbanyak berupa internet 32,78%, dan menunjukkan adanya hubungan antara banyaknya media massa terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja dengan p -value $<0,000$ (Hakim & Kadarullah, 2016). Penelitian lain yang sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtias & Wibisono (2018) di SMA PGRI Talun Blitar tahun 2018, menunjukkan hasil terdapat 85,7% remaja yang menggunakan media sosial facebook dan instagram memiliki pengetahuan baik sebesar 71,4 % dan cukup sebesar 10,7%. Sedangkan dari 4% remaja yang tidak menggunakan facebook dan instagram memiliki pengetahuan baik dan cukup masing-masing sebesar 7,1% dan 10,7%, kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan penggunaan media sosial dengan pengetahuan remaja terhadap seks bebas dengan p -value $<0,000$ (Wahyuningtias & Wibisono, 2018). Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan jika sebagian besar peneliti hanya ingin mengetahui seberapa besar pengetahuan remaja, sementara itu pada penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan antara peran media sosial pada pengetahuan dan kesadaran diri (*self awareness*) remaja tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Sutojayan, pada tanggal 6 November 2020 dengan salah satu guru dan petugas kesehatan, didapatkan informasi bahwa siswa siswi SMAN 1 Sutojayan saat ini aktif dalam penggunaan media sosial dan diizinkan untuk membawa handphone di lingkungan sekolah. Petugas kesehatan

SMAN 1 Sutojayan menambahkan bahwa pada satu tahun terakhir terdapat dua siswi yang hamil diluar nikah. Berdasarkan wawancara pada 9 siswa SMAN 1 Sutojayan terkait kesehatan reproduksi, lima siswa diantaranya masih bingung dan tidak paham mengenai kesehatan reproduksi. Tidak hanya itu terdapat 4 siswa yang menyatakan jika tidak akan terjadi kehamilan apabila hanya satu kali melakukan hubungan seksual. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan penggunaan media sosial sebagai media edukasi dengan tingkat pengetahuan dan *self awareness* kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 1 Sutojayan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan penggunaan media sosial sebagai media edukasi dengan tingkat pengetahuan dan *self awareness* kesehatan reproduksi pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial sebagai media edukasi dengan tingkat pengetahuan dan *self awareness* kesehatan reproduksi pada remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi penggunaan media sosial sebagai media edukasi kesehatan reproduksi pada remaja
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi
- c. Mengidentifikasi *self awareness* kesehatan reproduksi pada remaja
- d. Menganalisis hubungan penggunaan media sosial sebagai media edukasi dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja
- e. Menganalisis hubungan penggunaan media sosial sebagai media edukasi dengan *self awareness* kesehatan reproduksi pada remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data atau informasi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kebidanan, terutama yang terkait dengan kesehatan reproduksi remaja serta penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat diingat oleh remaja dalam jangka panjang sehingga diharapkan remaja

mampu untuk mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dengan mudah

b. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan pada petugas kesehatan mengenai penggunaan media sosial sebagai media edukasi dengan tingkat pengetahuan dan *self awareness* kesehatan reproduksi pada remaja

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi bagi peneliti dalam mendapatkan informasi dan meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi khususnya dalam penggunaan media sosial sebagai media edukasi dengan tingkat pengetahuan dan *self awareness* remaja.